

RELIGIOUS STUDIES IN ROHIS EXTRACURRICULAR ACTIVITIES: EFFORTS TO DEVELOP STUDENTS' ISLAMIC PERSONALITY AT SMP NEGERI 23 MAKASSAR

M. Anis¹, Mirwan², Aulia Astuti Yusuf³

¹ Guru Pendidikan Agama Islam, MTS Muhammadiyah Tanatea Kabupaten Jeneponto

² Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin Makassar

³ Guru Pendidikan Agama Islam, SMK Negeri 1 Pangkep

Correspondence: mmanis2019@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jul 30th, 2026

Revised Aug 8th, 2026

Accepted Aug 12th, 2026

Kata Kunci:

Religious Studies; Islamic Personality; Rohis Extracurricular Activities; Islamic Religious Education; Religious Character.

ABSTRACT

Religious study activities are one of the core programs of Islamic Spirituality (Rohis) extracurricular activities organized by public schools to address the limited allocation of Islamic Religious Education (PAI) instructional hours in the classroom. Previous studies on Rohis extracurricular activities have generally focused on measuring their influence on students' character in general, leaving the specific mechanisms through which weekly religious study activities shape Islamic personality in non-boarding public schools relatively underexplored. This study aims to address this gap by analyzing the forms of religious study activities within Rohis that contribute to the development of students' Islamic personality at SMP Negeri 23 Makassar. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews with nine informants comprising the principal, vice principal, religious affairs coordinator, two Rohis supervisors, one general subject teacher, and the Rohis leader and two members, as well as documentation. The findings reveal five pathways that operate continuously and mutually reinforce one another: balanced religious education encompassing *aqidah*, *fiqh*, and *akhlak*; reinforcement of moral exemplarity extending its impact to the family and community spheres; enhancement of spiritual awareness that develops into a collective identity; cultivation of social awareness and tolerance as mechanisms of social learning; and development of responsibility supported by organizational structures, personal approaches, and religiously oriented consequence systems. The novelty of this study lies in mapping these five pathways as an integrated cycle of Islamic personality formation rather than merely presenting them as separate religious activities.

© 2026 The Authors. Published by ISTA
is an open access article



ACADEMICA INSTITUT. This
under the CC BY license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis dalam pembentukan watak dan kepribadian generasi muda karena agama menjadi salah satu sumber nilai yang membingkai cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Potensi keberagamaan yang dibawa manusia sejak lahir memerlukan pengasahan berkelanjutan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat agar dapat tumbuh menjadi kepribadian yang utuh dan selaras dengan tuntunan agama. Sekolah menengah pertama sebagai lembaga pendidikan formal memikul tanggung jawab besar dalam proses ini, sebab pada usia remaja awal, peserta didik tengah berada pada fase pencarian identitas yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik yang positif maupun negatif. Keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum menjadi persoalan klasik yang terus berulang. Dua hingga tiga jam pelajaran per pekan dinilai belum memadai untuk membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam, apalagi untuk menumbuhkan kepribadian islami yang tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini mendorong satuan pendidikan mengembangkan wadah tambahan berupa ekstrakurikuler keagamaan yang dikenal luas dengan sebutan Rohani Islam atau Rohis. Melalui Rohis, peserta didik memperoleh ruang belajar agama yang lebih fleksibel, mendalam, dan aplikatif dibandingkan dengan pembelajaran intrakurikuler yang lainnya.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan memberi kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Pengujian statistik pada salah satu sekolah

kejuruan di Jakarta membuktikan keterlibatan rutin peserta didik pada ekstrakurikuler Rohis berkorelasi kuat dengan capaian karakter siswa, dengan sumbangan pengaruh yang jauh melampaui separuh dari total variasi karakter yang diamati. Temuan tersebut menegaskan bahwa intensitas keikutsertaan pada program keagamaan sekolah bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan variabel yang benar-benar berdampak pada capaian karakter peserta didik. Pola serupa juga ditemukan pada jenjang madrasah tsanawiyah, di mana ekstrakurikuler tahfidz dan muhadharah terbukti membentuk karakter religius peserta didik meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala keterbatasan waktu dan sarana (Fitriani, 2024). Kajian pada sekolah menengah pertama di Kota Serang turut menguatkan simpulan tersebut, dengan menunjukkan bahwa penerapan ekstrakurikuler Rohis secara konsisten berkontribusi pada penguatan karakter religius peserta didik (Gunadi et al, 2024). Aspek keteladanan pembina turut menjadi penentu keberhasilan program keagamaan sekolah. Kajian tentang pembinaan kegiatan keagamaan pada siswa menemukan bahwa sikap dan perilaku pembina yang konsisten menjalankan ajaran agama menjadi faktor pendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan tersebut (Fajriyah & Abdullah, 2023). Sejalan dengan itu, telaah terhadap pengelolaan ekstrakurikuler bidang keagamaan menegaskan bahwa pembinaan akhlak siswa akan berjalan optimal apabila program dirancang secara terstruktur, memiliki tujuan yang terukur, dan didukung oleh evaluasi berkala terhadap perkembangan sikap peserta didik (Himyari et al, 2023).

Fenomena serupa juga tampak pada level madrasah tsanawiyah, di mana penguatan aktivitas ekstrakurikuler yang menanamkan nilai religius terbukti menjadi kebutuhan mendesak, tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran intrakurikuler. Ekstrakurikuler Kelompok Remaja Masjid pada salah satu sekolah menunjukkan peran krusial dalam menanamkan nilai disiplin, solidaritas, kepemimpinan, dan tanggung jawab kepada peserta didik, meskipun program tersebut masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pendanaan dan konsistensi pelaksanaan (Setiawan et al, 2024). Temuan pada jenjang sekolah menengah atas turut memperlihatkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler ROHIS yang terstruktur, mencakup perencanaan materi dan evaluasi berkala, berperan signifikan dalam pembinaan karakter religius peserta didik (Fauzi & Firman, 2023). Kajian pada SMA PGRI 1 Bandung juga menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mampu memperkuat akhlak mulia peserta didik ketika program dirancang berkesinambungan dan melibatkan keteladanan pembina secara aktif (Iman et al, 2025).

Program pembiasaan religius berbasis kelompok kecil atau halaqah juga terbukti relevan sebagai model pendidikan karakter integral. Kajian terhadap program Bina Pribadi Islam di salah satu sekolah menengah pertama Islam Terpadu menemukan bahwa pelaksanaan program secara konsisten mendorong terbentuknya karakter religius siswa, mencakup kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Agra, 2021; Karmila & Tarmana, 2021). Efektivitas program keagamaan berbasis pembiasaan pada jenjang sekolah menengah turut dikuatkan oleh temuan bahwa pembiasaan yang terjadwal secara konsisten mampu membentuk karakter religius yang lebih stabil dibandingkan dengan pendekatan insidental (Hidayat, 2023). Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan tambahan bagi program keagamaan di sekolah. Remaja generasi saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi paparan media sosial dan hiburan digital, sehingga penguatan karakter religius menjadi kebutuhan yang semakin mendesak agar peserta didik memiliki filter nilai dalam menghadapi arus informasi yang deras (Syahnaz, 2023). Pemanfaatan aplikasi berbasis Islami dilaporkan mampu meningkatkan motivasi dan karakter religius peserta didik apabila diintegrasikan secara tepat dengan program pembinaan konvensional (Latifah dan Hidayat, 2022).

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan kecenderungan umum bahwa kajian tentang ekstrakurikuler Rohis lebih banyak mengukur pengaruhnya secara kuantitatif terhadap karakter siswa secara umum, atau berfokus pada praktik pembiasaan ibadah semata, ketimbang menelaah secara mendalam bagaimana mekanisme kajian keagamaan pekanan secara spesifik membentuk kepribadian islami peserta didik pada sekolah umum nonberasrama. Kekosongan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini, dengan menyajikan gambaran kualitatif yang lebih rinci, digali langsung dari penuturan pembina, guru, dan peserta didik, tentang bentuk dan proses kajian keagamaan dalam membentuk kepribadian islami di lingkungan SMP Negeri 23 Makassar.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kegiatan kajian keagamaan pada Rohis yang membentuk kepribadian islami peserta didik di SMP Negeri 23 Kota Makassar. Manfaat penelitian mencakup dua aspek. Aspek teoretis berupa kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis ekstrakurikuler keagamaan pada sekolah umum. Aspek praktis berupa bahan evaluasi bagi

sekolah, pembina Rohis, dan guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang program kajian keagamaan yang lebih efektif membentuk kepribadian islami peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara alamiah bagaimana kajian keagamaan pada ekstrakurikuler Rohis membentuk kepribadian Islami peserta didik, dengan lokasi penelitian di SMP Negeri 23 Makassar karena sekolah tersebut secara aktif menyelenggarakan kajian keagamaan rohish yang terjadwal rutin setiap hari Jumat, dan sumber data terdiri atas data primer berupa penuturan langsung sembilan informan yaitu Umar selaku kepala sekolah, H. Mansur selaku wakil kepala sekolah, Hj. Nuraini selaku koordinator keagamaan sekaligus pembina Rohis I, Ichsan Muamalah selaku pembina Rohis II, Lia Safitri selaku pembina Rohis III, Sitti Harbiah selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris, serta Asyraf selaku ketua Rohis bersama dua anggota Rohis, Nursyifa dan Nurul Magfirah, ditambah data sekunder berupa dokumen profil sekolah dan data kepeserta-didikan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi nonpartisipan terhadap pelaksanaan kajian, wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi-terstruktur kepada seluruh informan tersebut, dan dokumentasi berupa foto kegiatan serta arsip sekolah, dengan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama dibantu alat perekam dan kamera. Data yang terkumpul dianalisis mengikuti model interaktif berupa reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang sepanjang proses pengumpulan data di lapangan, sementara keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antarinforman dan triangulasi teknik dengan menyilangkan hasil wawancara terhadap hasil observasi dan dokumentasi, disertai perpanjangan pengamatan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Kajian Keagamaan pada Rohis

Kajian keagamaan di SMP Negeri 23 Makassar dilaksanakan secara rutin sekali dalam sepekan pada hari Jumat, dengan sasaran seluruh peserta didik, tidak terbatas pada anggota Rohis semata. Ichsan Muamalah, selaku pembina Rohis II, menuturkan:

"Kajian atau kegiatan rohish ini diadakan dan ditujukan kepada seluruh peserta didik. Kajian rohish yang dilakukan setiap pekan ini diadakan dengan harapan peserta didik diberikan bekal agar mampu menjalani pergaulan yang lebih positif. Melalui kajian ini, peserta didik yang mungkin awalnya tidak mengenal satu sama lain, tetapi dengan tempat ini mereka dipersatukan, menjadikan kegiatan ini lebih positif lagi".

Keterangan senada disampaikan Lia Safitri, selaku pembina Rohis III:

"Kegiatan kajian rohish ini dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang positif, apalagi dengan melihat keadaan saat ini di mana pergaulan peserta didik perlu diberi pembatasan terutama pada media sosial, jadi sebagai pembina perlu menyampaikan pencerahan-pencerahan kepada peserta didik melalui kegiatan ini".

Asyraf, selaku ketua Rohis, menambahkan bahwa materi kajian yang biasa disampaikan pembina mencakup sejarah peradaban Islam serta kisah para nabi dan khalifah, dengan tujuan agar peserta didik semakin memahami keadaan Islam pada masa lampau. Nursyifa, salah satu anggota Rohis, menuturkan bahwa kegiatan kajian tersebut bertujuan memberikan pemahaman mendalam terhadap Islam pada masa Rasulullah saw. dan pada masa Khalifah, sehingga semakin meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kajian rohish menjalankan dua fungsi utama yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu fungsi kohesi sosial dan fungsi transmisi pengetahuan keagamaan. Fungsi kohesi sosial tercermin dari kegiatan kajian yang mempertemukan peserta didik lintas kelas dalam satu forum bersama, sehingga distraksi akibat pergaulan yang kurang terarah dapat dialihkan ke aktivitas yang lebih bermanfaat. Fungsi transmisi pengetahuan keagamaan tercermin dari muatan sejarah keislaman yang disampaikan dalam kajian, yang menjadi bahan refleksi bagi peserta didik dan memperkaya cara pandang mereka terhadap agama yang dianutnya. Kedua fungsi tersebut berjalan secara simultan sehingga menempatkan kajian rohish bukan sekadar pelengkap atas keterbatasan alokasi jam pelajaran, melainkan sebagai medium pembentukan disposisi keagamaan yang

bersifat komprehensif, mencakup penguatan ranah kognitif melalui pengetahuan kesejarahan sekaligus penguatan ranah sosial melalui terjalinnya relasi antarpeserta didik.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kajian keagamaan dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 23 Makassar berfungsi sebagai ruang pedagogis dan sosial yang melampaui fungsi suplementer terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas. Pelaksanaannya yang terbuka bagi seluruh peserta didik menunjukkan bahwa Rohis tidak semata-mata ditempatkan sebagai organisasi eksklusif bagi anggota tertentu, tetapi berkembang menjadi ruang pembelajaran keagamaan nonformal yang inklusif. Dalam konteks ini, kajian keagamaan bekerja melalui dua mekanisme yang berlangsung secara simultan, yakni transmisi pengetahuan keislaman dan pembentukan relasi sosial yang positif.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa kontribusi kajian Rohis terhadap pembentukan disposisi keagamaan akan lebih bermakna apabila pengetahuan yang ditransmisikan tidak berhenti pada pemahaman historis dan normatif, tetapi diarahkan secara eksplisit pada refleksi, internalisasi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, posisi strategis kajian keagamaan bukan semata-mata pada frekuensi pelaksanaannya, tetapi pada kemampuannya mengubah materi keagamaan menjadi pengalaman pedagogis yang relevan dengan persoalan aktual peserta didik. Perspektif ini menempatkan Rohis sebagai ruang pendidikan karakter religius yang bersifat komplementer, kontekstual, dan berbasis komunitas sekolah, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan desain kegiatan keagamaan yang lebih transformatif.

Kajian Keagamaan sebagai Wahana Pendidikan Keagamaan yang Berimbang

Cara pertama kajian keagamaan membentuk kepribadian islami peserta didik, sebagaimana dituturkan para informan, adalah melalui penyelenggaraan pendidikan keagamaan yang berimbang, mencakup pemahaman akidah, fikih, dan akhlak secara terintegrasi. Ichsan Muamalah menjelaskan:

"Kajian keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari Jumat diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran Islam, baik itu masalah akidah, fikih, maupun masalah akhlak. Sehingga dengan pemahaman itu diharapkan para peserta didik memiliki kepribadian yang islami".

H. Mansur, selaku wakil kepala sekolah, menguatkan keterangan tersebut:

"Kajian ini merupakan salah satu cara memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana ia harus menjalankan aqidahnya dalam kehidupan sehari-harinya, dan juga bagaimana cara ia menjalankan fiqh yang bermuara pada hukum Islam serta agar peserta didik dapat meningkatkan akhlaknya yang mulia baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah".

Hj. Nuraini, selaku koordinator keagamaan sekaligus pembina Rohis I, menambahkan bahwa pada kegiatan keagamaan diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan kehidupan sehari-harinya, seperti ketika peserta didik mendapatkan materi mengenai pembiasaan akhlak yang baik dan menjaga lingkungan, sebab tenaga pendidik tidak hanya menginginkan peserta didik menjadi pintar dan cerdas, tetapi juga menginginkan mereka memiliki akhlak yang mulia baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Asyraf turut menyampaikan bahwa materi tambahan yang diperoleh dari kajian keagamaan dapat menambah pengetahuannya sebagai peserta didik, sehingga materi yang disampaikan oleh pemateri dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sementara Nurul Magfirah menegaskan bahwa Rohis menjadi wadah yang sangat baik karena memberikan pengetahuan baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya, yang kemudian dapat diterapkan dalam keseharian.

Hasil wawancara menunjukkan terdapat pola berjenjang yang menarik pada rangkaian keterangan tersebut, mulai dari perspektif perancang kebijakan sekolah, pelaksana kajian, hingga penerima manfaat langsung. Pada posisi perancang dan pelaksana, penekanan diberikan pada cakupan materi berupa tiga pilar akidah, fikih, dan akhlak sebagai kerangka isi kajian. Pada posisi penghubung antara materi dan praktik, penekanan diberikan pada pentingnya implementasi nyata, bukan sekadar penguasaan konsep secara teoretis. Adapun pada posisi penerima manfaat langsung, penekanan justru diberikan pada aspek kebaruan pengetahuan yang dirasakan secara personal oleh peserta didik. Kesesuaian arah pandang dari tiga lapis posisi berbeda ini mengindikasikan bahwa keseimbangan materi keagamaan bukan sekadar konsep normatif di atas kertas, melainkan benar-benar dirasakan dan diakui keberadaannya oleh pihak yang menerima materi tersebut, sehingga jalur pertama ini dapat dinilai berjalan dengan tingkat keterlaksanaan yang cukup tinggi di lapangan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak siswa akan berjalan optimal apabila program dirancang secara terstruktur dan berkesinambungan, bukan

disampaikan secara sporadis (Himyari et al, 2023), sekaligus menguatkan pandangan bahwa penyampaian materi keagamaan perlu dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari agar pemahaman yang diperoleh benar-benar dapat diterapkan (Anggraeni et al, 2024). Strategi guru dalam merancang kegiatan keagamaan yang menyentuh aspek akidah, ibadah, dan akhlak secara bersamaan juga terbukti efektif membentuk karakter religius peserta didik pada jenjang sekolah menengah (Suryana, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kajian keagamaan Rohis berperan sebagai wahana pendidikan Islam yang integratif, dengan menghubungkan akidah, fikih, dan akhlak dalam satu proses pembinaan. Integrasi tersebut tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi diarahkan pada internalisasi dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keselarasan pandangan antara pihak sekolah, pembina, dan peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan ini telah berjalan secara nyata di lapangan. Dengan demikian, kekuatan kajian Rohis terletak pada kemampuannya menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik kehidupan, sehingga pembentukan kepribadian Islami tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku peserta didik.

Kajian Keagamaan sebagai Sarana Penguatan Keteladanan Akhlak

Kajian keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 23 Makassar dapat membentuk kepribadian islami peserta didik dengan meningkatkan keteladanan akhlak, seperti yang diungkapkan oleh Ichsan Muamalah menuturkan:

"Dengan keteladanan akhlak yang terbentuk melalui kajian keagamaan, peserta didik akan menjadi pribadi yang menginspirasi dan memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar. Kualitas kepribadian islami yang kuat akan membawa manfaat yang luas bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, keteladanan ini juga akan membentuk generasi yang bertanggung jawab, bermoral, dan berakhlak mulia dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh percaya diri dan optimisme".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keteladanan akhlak yang terbentuk melalui kajian keagamaan tidak dipahami semata sebagai capaian individual, melainkan sebagai kapasitas yang memberi dampak melampaui diri peserta didik itu sendiri. Kualitas kepribadian islami yang dibangun secara konsisten melalui kajian pekanan diposisikan sebagai modal sosial yang manfaatnya meluas ke ranah keluarga dan masyarakat, sehingga proses pembinaan akhlak di lingkungan sekolah pada dasarnya diarahkan untuk melampaui batas ruang kelas dan menjangkau kehidupan peserta didik secara lebih luas.

Penekanan pada aspek tanggung jawab, moralitas, dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan turut mengindikasikan bahwa keteladanan akhlak yang dituju bukan sekadar kepatuhan pasif terhadap norma agama, melainkan pembentukan disposisi karakter yang aktif dan berorientasi ke masa depan. Optimisme yang disebutkan secara eksplisit menunjukkan bahwa kajian keagamaan diharapkan tidak hanya menghasilkan kesalehan ritual, tetapi juga ketahanan psikologis dan mental yang memungkinkan peserta didik menghadapi persoalan hidup dengan sikap konstruktif, sehingga keteladanan akhlak dalam konteks ini berfungsi ganda sebagai fondasi moral sekaligus bekal adaptif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan di luar lingkungan sekolah.

Kondisi tersebut selaras dengan temuan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pembina mampu menunjukkan konsistensi antara materi yang disampaikan dengan perilaku sehari-hari mereka sendiri (Fajriyah dan Abdullah, 2023), sekaligus menguatkan temuan bahwa pelaksanaan program pembinaan keagamaan secara konsisten mendorong terbentuknya sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial pada diri peserta didik (Agra, 2021). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kajian keagamaan Rohis berperan dalam membentuk keteladanan akhlak sebagai disposisi karakter yang bersifat aktif dan transformatif, bukan sekadar kepatuhan terhadap norma agama. Keteladanan tersebut tercermin dalam tanggung jawab, moralitas, kepercayaan diri, optimisme, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang memungkinkan nilai-nilai keislaman diterapkan melampaui ruang sekolah hingga keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kajian keagamaan tidak hanya menghasilkan kesalehan ritual, tetapi juga membangun modal moral dan sosial yang mendukung kemampuan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan secara konstruktif.

Kajian Keagamaan sebagai Media Peningkatan Kesadaran Spiritual

Kajian keagamaan yang membentuk kepribadian islami peserta didik dilakukan untuk meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik di SMP Negeri 23 Makassar, seperti yang diungkapkan oleh Asyraf menuturkan pengalamannya sebagai ketua Rohis:

“Dalam organisasi Rohis, kami mendapatkan pembinaan yang sangat baik, dibimbing dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan dianjurkan untuk menjalankannya dalam pergaulan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti sopan santun kepada guru dan teman-teman, berkata jujur, taat peraturan, bertanggung jawab, dan amanah. Kami juga diharapkan menjadi contoh untuk teman-teman yang lain yang tidak mengikuti Rohis, khususnya dalam keagamaan. Dan alhamdulillah, sampai saat ini semua itu kami jaga dan jalankan bersama anggota-anggota Rohis yang lain”.

Sitti Harbiah, selaku guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang bukan bagian dari struktur pembina Rohis, memberikan penilaian dari sudut pandang luar:

“Jelas sangat berbeda antara peserta didik yang mengikuti Rohis dengan peserta didik yang tidak mengikuti Rohis, dalam arti peserta didik yang mengikuti Rohis itu karena sudah ada ilmunya dan karena pergaulannya juga dengan sesama yang berperilaku baik sehingga memang sangat berbeda dengan peserta didik lain dan sampai saat ini belum didapatkan peserta didik anggota Rohis yang berperilaku buruk atau tidak berakhlak mulia”.

Peneliti memandang penempatan dua keterangan ini secara berdampingan memiliki nilai kesadaran spiritual yang digambarkan tidak lagi terbatas pada dimensi ibadah ritual, melainkan telah bertransformasi menjadi kesadaran akan peran sosial peserta didik sebagai representasi nilai keagamaan di tengah lingkungan sekolah. Kesiapan untuk dijadikan teladan bagi peserta didik lain yang tidak mengikuti Rohis menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan telah membentuk semacam identitas kolektif pada diri anggota Rohis, yaitu identitas sebagai kelompok yang secara sadar menempatkan dirinya sebagai representasi perilaku islami di lingkungan sekolah. Kesadaran akan identitas ini pada gilirannya berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri yang menjaga konsistensi perilaku peserta didik, sebab status sebagai teladan menuntut pertanggungjawaban perilaku yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya.

Klaim bahwa hingga saat penelitian dilakukan belum ditemukan anggota Rohis yang berperilaku buruk maupun tidak berakhlak mulia mengindikasikan bahwa kesadaran spiritual yang tumbuh melalui kajian keagamaan telah mencapai tahap penginternalisasian yang relatif stabil, bukan sekadar kepatuhan situasional yang hanya tampak saat kajian berlangsung. Pengakuan ini menjadi lebih bermakna karena datang dari pihak yang berada di luar struktur pembinaan Rohis, sehingga kecil kemungkinan penilaian tersebut semata-mata dipengaruhi oleh keinginan untuk menunjukkan keberhasilan program yang dikelolanya sendiri. Meskipun demikian, pernyataan tentang ketiadaan perilaku buruk tetap perlu dimaknai sebagai kesan umum yang terbentuk dari pengamatan sehari-hari, bukan sebagai kesimpulan definitif, mengingat kemungkinan adanya variasi perilaku pada situasi-situasi tertentu yang tidak selalu berada dalam jangkauan pengamatan guru maupun pembina.

Temuan lapangan ini konsisten dengan kajian yang menegaskan bahwa kesadaran spiritual siswa berkembang lebih optimal ketika program dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan, dibandingkan dengan program yang bersifat insidental (Hidayat, 2023), serta keteraturan waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan berkorelasi positif dengan tingkat kesadaran spiritual yang terbentuk pada diri peserta didik (Mulyani dan Najib, 2021). Metode pembinaan yang menggabungkan pendekatan reflektif dan pembiasaan ibadah terjadwal juga dilaporkan efektif meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik pada jenjang sekolah menengah (Rahman et al, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kajian keagamaan Rohis berkontribusi terhadap internalisasi kesadaran spiritual yang diwujudkan dalam perilaku sosial, bukan semata-mata melalui peningkatan praktik ibadah ritual. Kesadaran tersebut tampak dalam kejujuran, tanggung jawab, amanah, kepatuhan terhadap aturan, serta kesiapan anggota Rohis menjadi teladan bagi lingkungan sekolah. Dengan demikian, terbentuk identitas kolektif sebagai representasi nilai-nilai Islam yang sekaligus berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri untuk menjaga konsistensi perilaku. Penilaian dari guru di luar struktur Rohis turut memperkuat indikasi bahwa internalisasi nilai telah tercermin dalam perilaku sehari-hari, meskipun temuan tersebut tetap perlu dipahami sebagai persepsi berdasarkan pengamatan, bukan bukti absolut mengenai ketiadaan perilaku negatif.

Kajian Keagamaan sebagai Sarana Penanaman Kesadaran Sosial dan Toleransi

Kajian keagamaan membentuk kepribadian islami peserta didik adalah melalui penanaman kesadaran sosial dan sikap toleransi. Umar, selaku kepala sekolah, menuturkan:

“Peserta didik yang mengikuti Rohis sangat berbeda dengan peserta didik yang tidak mengikuti Rohis, di mana peserta didik yang mengikuti Rohis itu lebih baik akhlaknya, mereka jujur,

disiplin, sopan, dan juga dari segi ibadah terlihat lebih rajin dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti Rohis”.

Lia Safitri menambahkan keterangan serupa:

“Ada perbedaan antara peserta didik yang mengikuti Rohis dengan peserta didik yang tidak mengikuti Rohis. Anggota Rohis itu terlihat jelas kesadarannya dalam ibadah, sopan santun, jujur, disiplin dan amanah yang tentunya semua itu juga memberikan motivasi terhadap peserta didik lain, kemudian mereka juga toleran terhadap temannya yang bukan Islam serta memperlihatkan sikap kepemimpinannya dalam hal mengajak temannya dalam kebaikan serta ikut kegiatan rohis juga”.

Kondisi ini selaras dengan temuan bahwa program pembinaan akhlak berbasis kelompok memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi antarpeserta didik, sebab forum kajian mempertemukan peserta didik dari berbagai latar belakang dalam satu ruang belajar yang sama (Himiyari et al., 2023), serta dengan temuan tentang peran ekstrakurikuler kelompok remaja masjid dalam menanamkan nilai solidaritas dan kepemimpinan pada peserta didik (Setiawan et al, 2024).

Perbandingan eksplisit antara peserta didik yang mengikuti Rohis dan yang tidak mengikuti Rohis memperlihatkan bahwa kajian keagamaan berfungsi sebagai variabel pembeda yang dianggap cukup signifikan dalam membentuk perilaku peserta didik sehari-hari. Kelima atribut yang disebutkan, yaitu kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, ketekunan beribadah, dan amanah, secara konsisten muncul pada dua penuturan yang berbeda, sehingga pola perilaku yang digambarkan tidak berdiri sebagai kesan tunggal, melainkan sebagai pengamatan yang berulang pada objek yang sama. Konsistensi lintas penuturan ini memperkuat kredibilitas deskripsi tentang perbedaan karakter tersebut, sekalipun kedua penuturan berasal dari pihak yang sama-sama berada dalam struktur pembinaan Rohis, sehingga daya perbandingan independennya tidak sekuat ketika pernyataan serupa dikonfirmasi oleh pihak di luar struktur pembinaan.

Aspek yang lebih menarik untuk dicermati justru terletak pada penambahan unsur "memberikan motivasi terhadap peserta didik lain", sebab pernyataan ini menunjukkan bahwa dampak kajian keagamaan tidak berhenti pada perubahan internal anggota Rohis semata, melainkan meluas menjadi mekanisme difusi perilaku ke lingkungan yang lebih besar. Anggota Rohis, dalam gambaran ini, tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat pembinaan, tetapi juga bertransformasi menjadi agen penyebar nilai secara informal melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik lain yang tidak terlibat langsung dalam program. Pola semacam ini mengindikasikan adanya proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara tidak formal di luar forum kajian, di mana perilaku anggota Rohis yang tampak konsisten dijadikan rujukan perbandingan oleh lingkungan sekitarnya.

Klaim perbedaan karakter yang bersifat kategoris antara peserta didik yang mengikuti Rohis dan yang tidak mengikuti Rohis perlu dibaca secara berhati-hati dari sisi metodologis, sebab pernyataan tersebut berpotensi mengandung unsur seleksi diri, yaitu kemungkinan bahwa peserta didik yang sejak awal telah memiliki kecenderungan disiplin, jujur, dan taat beribadah justru lebih tertarik bergabung dengan Rohis, sehingga perbedaan karakter yang teramati tidak sepenuhnya dapat diatribusikan sebagai hasil murni dari proses pembinaan kajian keagamaan. Sekalipun demikian, konsistensi kelima atribut yang disebutkan secara berulang oleh dua sumber yang berbeda tetap memberi indikasi kuat bahwa forum kajian keagamaan, terlepas dari kemungkinan adanya faktor seleksi awal tersebut, setidaknya berperan dalam mempertahankan dan menguatkan pola perilaku positif yang sudah ada, sekaligus menjadikannya lebih tampak dan terstruktur dalam interaksi keseharian di lingkungan sekolah.

Sikap toleransi yang tumbuh dari forum kajian keagamaan sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pemahaman akidah dan akhlak secara seimbang turut membentuk sikap toleran peserta didik terhadap perbedaan di lingkungan sekolah (Hernawati, 2024). Kajian pada ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang turut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui forum kajian pekanan berkontribusi pada tumbuhnya sikap toleran peserta didik terhadap teman yang berbeda keyakinan (Mualidin et al., 2023).

Temuan penelitian menjelaskan bahwa kajian keagamaan Rohis tidak hanya membentuk karakter personal, tetapi juga mendorong kesadaran sosial, toleransi, solidaritas, dan kepemimpinan peserta didik. Anggota Rohis dipersepsikan memiliki konsistensi dalam kejujuran, disiplin, kesantunan, amanah, dan praktik ibadah, sekaligus mampu menjadi agen difusi nilai positif melalui interaksi dengan peserta didik lain, termasuk mereka yang berbeda agama. Dengan demikian, kajian keagamaan

berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter sekaligus mekanisme pembelajaran sosial, ketika perilaku anggota Rohis menjadi contoh yang dapat memengaruhi lingkungan sekolah. Namun, perbedaan karakter antara anggota dan nonanggota Rohis perlu ditafsirkan secara hati-hati karena kemungkinan adanya **self-selection**, sehingga pengaruh kajian tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari karakter awal peserta didik.

Kajian Keagamaan sebagai Media Pembinaan Rasa Tanggung Jawab dan Empati

Kajian keagamaan yang membentuk kepribadian islami peserta didik dilakukan melalui pembinaan rasa tanggung jawab dan empati. Ichsan Muamalah menjelaskan strategi yang digunakan pembina:

“Strategi dalam membentuk keribadian Islami peserta didik yang pertama menggunakan waktu yang produktif, membentuk manajemen organisasi mulai dari pengurus sampai anggota-anggota Rohis, pembina, kemudian pengelolaan mulai dari pengelolaan waktu, pembagian jadwal, pembagian pembinaan, itu semua strategi yang kami gunakan pada ekstrakurikuler Rohis kami”.

Lia Safitri menambahkan penjelasan mengenai pendekatan personal yang digunakan:

“Pendekatan yang kami gunakan yaitu pendekatan secara pribadi, di mana kita mengenali kepribadian peserta didik, mengenali permasalahan-permasalahan tiap peserta didik dengan membantu untuk mencari solusinya, menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, jika peserta didik sudah nyaman atau percaya kepada kami sebagai gurunya, otomatis secara perlahan peserta didik sedikit demi sedikit akan terbuka juga”.

Ichsan Muamalah turut menjelaskan bahwa sekolah menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi sebagai bagian dari pembinaan tanggung jawab:

“Kami memberikan penghargaan kepada peserta didik; contoh, peserta didik yang mengikuti tata tertib (disiplin) tentu akan diberikan apresiasi, sedangkan hukuman juga pasti ada. Hukuman yang ada itu seperti SP pertama berupa teguran secara lisan (peringatan), kemudian hukuman-hukuman lainnya, misalnya peserta didik diberi jadwal untuk membersihkan musala, tetapi jika peserta didik melanggar, maka hukumannya harus membaca Al-Qur'an 1 juz atau setor hafalan”.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan rasa tanggung jawab melalui kajian keagamaan tidak dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan kondisi individual peserta didik, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing, sebagaimana juga ditemukan pada kajian tentang pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus yang menegaskan pentingnya pendekatan personal dalam penanaman rasa tanggung jawab melalui program keagamaan (Daryono et al., 2024).

Strategi pembentukan kepribadian islami yang bekerja pada dua tingkatan berbeda sekaligus, yaitu tingkat struktural berupa manajemen organisasi dan pengelolaan waktu, serta tingkat relasional berupa pendekatan personal yang berbasis kepercayaan. Struktur organisasi dan pembagian jadwal pembinaan berfungsi menciptakan kerangka formal yang menjamin keberlangsungan program secara sistematis, sementara pendekatan personal berfungsi menembus batas formalitas tersebut dengan menyentuh persoalan individual setiap peserta didik. Kombinasi kedua tingkatan ini menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian islami tidak cukup dijalankan sebagai program yang seragam bagi seluruh peserta didik, melainkan memerlukan ruang penyesuaian terhadap kebutuhan dan permasalahan yang berbeda pada setiap individu, dengan kepercayaan sebagai prasyarat yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum keterbukaan peserta didik dapat diperoleh.

Sistem penghargaan dan konsekuensi yang diterapkan memperlihatkan pola yang tidak lazim pada mekanisme pendisiplinan konvensional, sebab bentuk konsekuensi yang diberikan justru berupa penugasan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an satu juz atau menyetor hafalan, bukan hukuman yang bersifat menjauhkan peserta didik dari aktivitas ibadah. Pola ini mengindikasikan bahwa proses pendisiplinan dan proses pembinaan spiritual dirancang menyatu dalam satu mekanisme yang sama, sehingga pelanggaran tata tertib justru diarahkan kembali menjadi kesempatan penguatan nilai keagamaan. Sekalipun demikian, penggunaan aktivitas ibadah sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran berpotensi menimbulkan asosiasi negatif antara membaca Al-Qur'an dan hukuman dalam persepsi peserta didik, sehingga efektivitas jangka panjang dari pendekatan ini bergantung pada cara penyampaian konsekuensi tersebut, apakah dibingkai sebagai sanksi atau sebagai kesempatan perbaikan diri. Pola pembinaan tanggung jawab yang dijalankan melalui struktur organisasi ekstrakurikuler dan

pembagian peran yang jelas juga ditemukan pada program keagamaan di sekolah dasar, di mana keterlibatan aktif peserta didik dalam pengelolaan kegiatan terbukti menumbuhkan rasa tanggung jawab secara bertahap (Nahdia et al., 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan tanggung jawab dan empati melalui kajian keagamaan berlangsung melalui integrasi mekanisme struktural dan pendekatan personal. Manajemen organisasi, pembagian tugas, serta pengelolaan waktu menciptakan kerangka yang menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab, sementara pendekatan personal berbasis komunikasi dan kepercayaan memungkinkan pembina memahami kebutuhan serta persoalan individual peserta didik. Sistem penghargaan dan konsekuensi kemudian memperkuat proses tersebut dengan mengarahkan perilaku peserta didik pada perbaikan diri berbasis nilai keagamaan. Dengan demikian, pembentukan kepribadian Islami tidak berlangsung melalui pembinaan yang seragam, tetapi melalui kombinasi struktur, keteladanan, relasi interpersonal, dan pengalaman bertanggung jawab. Meski demikian, penggunaan aktivitas ibadah sebagai konsekuensi perlu dikelola secara pedagogis agar tidak menimbulkan asosiasi negatif terhadap praktik keagamaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kajian keagamaan dalam kegiatan Rohis di SMP Negeri 23 Makassar merupakan proses pembentukan kepribadian Islami yang bersifat multidimensional dan berlangsung melalui keterkaitan antara pengetahuan keagamaan, keteladanan akhlak, kesadaran spiritual, kesadaran sosial, toleransi, tanggung jawab, dan empati. Berbagai dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk suatu rangkaian proses yang saling memperkuat: pengetahuan keagamaan menjadi dasar pemahaman nilai, keteladanan dan pembiasaan menjadi mekanisme internalisasi, sedangkan interaksi sosial dan pengalaman berorganisasi menjadi ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi utama kajian Rohis bukan terletak pada penambahan materi keagamaan semata, melainkan pada kemampuannya mentransformasikan pengetahuan keislaman menjadi disposisi dan praktik perilaku. Pada saat yang sama, temuan mengenai kemungkinan *self-selection* serta perlunya kehati-hatian dalam penggunaan aktivitas ibadah sebagai konsekuensi menunjukkan bahwa efektivitas Rohis tidak dapat dipahami secara deterministik. Kajian keagamaan lebih tepat diposisikan sebagai salah satu mekanisme dalam ekosistem pendidikan karakter religius yang efektivitasnya sangat bergantung pada kesinambungan program, keteladanan pembina, kualitas relasi interpersonal, keterlibatan aktif peserta didik, dan relevansi nilai keagamaan dengan kehidupan mereka. Perspektif tersebut menegaskan bahwa Rohis memiliki potensi strategis sebagai ruang pendidikan keagamaan nonformal yang tidak hanya memperkuat religiusitas individual, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sosial yang bertanggung jawab, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

KESIMPULAN

Kajian keagamaan pada ekstrakurikuler Rohis di SMP Negeri 23 Makassar terbukti membentuk kepribadian Islami peserta didik melalui rangkaian proses yang saling berkesinambungan, dimulai dari fungsi ganda kajian pekan sebagai wahana kohesi sosial sekaligus transmisi pengetahuan keagamaan, berlanjut pada penyelenggaraan pendidikan keagamaan yang berimbang mencakup akidah, fikih, dan akhlak secara terintegrasi, kemudian menguat melalui keteladanan akhlak yang membawa dampak melampaui diri peserta didik hingga menjangkau keluarga dan masyarakat, diperdalam lewat kesadaran spiritual yang bertransformasi menjadi identitas kolektif dan mekanisme kontrol diri, diperluas melalui kesadaran sosial dan sikap toleransi yang berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial bagi lingkungan sekitar, dan pada akhirnya bermuara pada pembinaan rasa tanggung jawab yang ditopang secara simultan oleh struktur organisasi, pendekatan personal berbasis kepercayaan, serta sistem konsekuensi yang menyatukan proses pendisiplinan dengan penguatan nilai keagamaan, sehingga kelima jalur tersebut secara keseluruhan menegaskan bahwa kajian keagamaan berperan bukan sekadar sebagai pelengkap keterbatasan jam pelajaran, melainkan sebagai medium pembentukan kepribadian Islami yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Agra, H. (2021). Implementasi program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam membentuk karakter peserta didik. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), 2268–2276.

- Anggraeni, N., Sumarna, E., & Budiyantri, N. (2024). Strategi guru dalam membina akhlak mulia pada siswa di sekolah. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 295–310. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.456>
- Daryono, M. F., Amien, S., & Yusuf, Z. (2024). Pembinaan karakter religius siswa berkebutuhan khusus di SLB Autisme River Kids Malang: Studi kasus. *Jurnal Mu'allim*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i1.4517>
- Fauzi, I., & Firman. (2023). Pengembangan ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) dalam pembinaan karakter religius peserta didik. *Managiere: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1–30.
- Fajriyah, N., & Abdullah, I. (2023). Keteladanan guru dalam pembinaan kegiatan keagamaan dan pengaruhnya terhadap partisipasi siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 245–260. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i2.14789>
- Fitriani, I. K. (2022). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4612–4621. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>
- Gunadi, F. R., Tulhalizah, A., Janah, N. H., & Miranty, D. (2024). Penerapan ekstrakurikuler Rohis dalam membentuk karakter religius pada peserta didik di SMP Negeri 9 Kota Serang. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4548>
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi model inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada materi pembelajaran toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 56–72. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6159](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6159)
- Hidayat, R. (2023). Efektivitas program keagamaan berbasis pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa sekolah menengah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 89–104. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i1.11234>
- Himiyari, S., Jailani, M. S., & Malik, A. (2023). Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan dalam pembinaan akhlak siswa. *Journal of Educational Research*, 1(2), 341–356. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.128>
- Iman, J. M., Hermawan, W., & Hyangsewu, P. (2025). Strengthening students' noble character through religious extracurricular activities: A case study of SMA PGII 1 Bandung. *Journal of Education Research*, 6(3), 613–628.
- Karmila, W., & Tarmana, U. (2021). Penanaman nilai-nilai karakter Islami melalui program BPI (Bina Pribadi Islam) di SMPIT Al Khoiriyah Garut. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 88–96. <https://doi.org/10.51729/6133>
- Latifah, N., & Hidayat, M. (2022). Pemanfaatan aplikasi Islami dalam meningkatkan motivasi dan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 112–125.
- Maulidin, S., Firma, Y. D., & Arkanudin, A. (2025). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler rohani Islam di SMA Negeri 13 Semarang. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(1), 96–104.
- Mulyani, S., & Najib, M. (2021). Implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap religius dan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 201–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-05>
- Nahdia, N., Zubaidillah, M. H., & Azmi, M. N. S. (2023). Pembinaan karakter siswa melalui program ekstrakurikuler religi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 593–602. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4632>

- Rahman, T. N., Supraha, W., & Ahmad, A. (2023). Metode peningkatan kecerdasan spiritual siswa tingkat sekolah menengah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01). <https://doi.org/10.30868/im.v6i01.2841>
- Setiawan, A. G., Supriadi, U., & Abdullah, M. (2024). Pembinaan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler kelompok remaja masjid. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24832>
- Suryana, E. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan. *Muaddib Islamic Education Journal*, 7(1), 46–53.
- Syahnaz. (2023). Karakter religius: Suatu kebutuhan bagi remaja di era digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6).